



ROH KUDUS: PRIBADI KETIGA DARI ALLAH TRINITAS – API PENGINJILAN BAGI BANGSA-BANGSA

Djumailah Kamadjadja, Ferdiand Sulistiyono, Fingfing Karen Grace Wong
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma
gracechrist23@gmail.com

Article History

Submitted
11th Nov, 2023

Revised
1st Jan, 2024

Accepted
29th Jan, 2024

Keyword

Fire of Evangelism; Holy Spirit; Trinity

Api Penginjilan; Roh Kudus; Trinitas

Abstract:

The doctrine of the Trinity states that God is Father, Son, and Holy Spirit, three persons in one essence. The Holy Spirit is the third person of the Trinity, and as a divine person, the Holy Spirit has personality, will, and feelings. The typology of the Holy Spirit as “fire” is closely related to evangelism because the Holy Spirit gives power and courage to Christ’s disciples to preach the Gospel of the Kingdom of God. However, there are still differences in understanding of the work of the Holy Spirit in contemporary evangelism, which can cause its effectiveness to decrease. To overcome this problem, the author uses library research methods to obtain data about the Holy Spirit and the Fire of Evangelism. Through the data analysis process, it was discovered that the work of the Holy Spirit is a driving force for evangelism by empowering God’s people so that the Gospel spreads to the ends of the earth. The work of the Holy Spirit in evangelisation is essential for the Church to fulfil its mission of bearing witness to Christ and making disciples of all nations for Christ. The role of the Holy Spirit as the Fire of Evangelism is very important because it highlights the transformative power of the Holy Spirit in the lives of believers. The Holy Spirit empowers believers to live out their faith and bear witness to Christ, even in the face of persecution and opposition. The Holy Spirit is the primary agent of evangelism, guiding and directing the Church in world evangelisation.

Abstrak:

Doktrin Trinitas menyatakan bahwa Allah adalah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, tiga pribadi dalam satu hakikat. Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Trinitas, dan sebagai pribadi ilahi, Roh Kudus memiliki kepribadian, kehendak, dan perasaan. Tipologi Roh Kudus sebagai “api” erat kaitannya dengan penginjilan, karena Roh Kudus memberikan kuasa dan keberanian kepada murid-murid Kristus untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Namun demikian, masih terdapat perbedaan pemahaman tentang pekerjaan Roh Kudus dalam penginjilan masa kini yang dapat menyebabkan efektivitasnya menurun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk memperoleh data tentang Roh Kudus dan Api Penginjilan. Melalui proses analisis data ditemukan bahwa pekerjaan Roh Kudus menjadi penggerak penginjilan dengan memberdayakan umat Tuhan sehingga Injil tersebar sampai ke ujung bumi. Pekerjaan Roh Kudus dalam penginjilan sangat penting bagi Gereja untuk memenuhi misinya memberikan kesaksian tentang Kristus dan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Peran Roh Kudus sebagai Api Penginjilan sangat penting karena menyoroti kuasa transformatif Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang percaya. Roh Kudus memberdayakan orang-orang percaya untuk menghidupi iman mereka dan memberikan kesaksian tentang Kristus, bahkan ketika menghadapi penganiayaan dan perlawanan. Roh Kudus adalah agen utama penginjilan, membimbing dan mengarahkan Gereja dalam penginjilan sedunia.

PENDAHULUAN

Doktrin Trinitas adalah keyakinan fundamental agama Kristen yang menegaskan keberadaan Allah sebagai tiga pribadi ilahi yang berbeda: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Masing-masing pribadi ini sepenuhnya adalah Allah, namun hanya ada satu Allah. Realitas ini misterius dan tidak terbatas, dan didasarkan pada jaminan alkitabiah dan sesuai dengan orientasi Trinitas Katolik tradisional.¹ Doktrin Trinitas berakar pada kesaksian alkitabiah yang menegaskan keberadaan Allah sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Bapa adalah pribadi pertama dalam Trinitas, yang merupakan pencipta dan pemelihara segala sesuatu. Putra adalah pribadi kedua dari Trinitas, yang merupakan Firman yang menjadi manusia, Juruselamat dunia, dan perantara antara Allah dan umat manusia. Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Trinitas, yang merupakan pemberi kehidupan, penghibur, dan pembimbing. Doktrin Trinitas menggambarkan peran dan interaksi unik dari pribadi ilahi, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus, dalam karya penyelamatan manusia. Konsep ini menekankan peran fungsional atau ekonomis dari setiap pribadi ilahi dalam hubungannya dengan ciptaan dan keselamatan, sehingga memperlihatkan bagaimana mereka bekerja bersama dalam upaya penyelamatan manusia.

Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Trinitas dan merupakan Allah yang sejati dan kekal.² Dengan demikian, Roh Kudus hadir di mana-mana, dan tidak ada makhluk, batu, binatang, manusia, atau malaikat yang dikecualikan dari kehadiran-Nya. Kemahadadiran dan kemahadadiran Roh Kudus ditegaskan dalam kata-kata Daud, yang menyanyikan, “Ke manakah aku dapat pergi dari Roh-Mu, atau ke mana aku dapat lari dari hadirat-Mu? Jika aku naik ke surga, Engkau di sana; jika aku merapikan tempat tidurku di neraka, lihatlah, engkau di sana. Jika aku mengambil sayap pagi hari dan berdiam di tepi laut, maka tangan-Mu akan menuntun aku dan tangan kanan-Mu akan memegang aku.” Kata-kata Daud ini menegaskan kemahadadiran Roh Kudus, yang berarti bahwa tidak ada tempat atau titik di mana Roh Kudus dikecualikan. Baik di surga atau di neraka, di timur atau di barat, Roh Kudus hadir dan aktif. Kenyataan ini menjadi sumber penghiburan dan kepastian bagi orang percaya, yang percaya bahwa Roh Kudus selalu menyertai mereka, membimbing dan mengarahkan langkah mereka. Kemahadadiran Roh Kudus tidak dibatasi oleh waktu atau ruang, dan tidak bergantung pada pemahaman atau persepsi manusia. Roh Kudus hadir di

¹ Gregg Allison dan Andreas J. Köstenberger, *The Holy Spirit*, ed. David S. Dockery, Nathan A. Finn, dan Christopher W. Morgan, *Theology for the People of God* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2020).

² Hendi, “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 593–615.

mana-mana, kapan saja, dan dalam keadaan apa pun.³ Kenyataan ini merupakan bukti sifat dan kuasa ilahi Roh Kudus, dan merupakan pengingat bahwa Roh Kudus bukan sekadar kekuatan atau pengaruh, melainkan wujud pribadi yang sepenuhnya adalah Allah.

Roh Kudus bukan sekadar kekuatan atau kuasa yang impersonal, melainkan pribadi nyata yang memiliki kepribadian, kehendak, dan perasaan. Alkitab memandang Roh Kudus sebagai pribadi istimewa yang memiliki kepribadian berbeda dan sepenuhnya adalah Allah. Peran Roh Kudus dalam doa ditonjolkan dalam Roma 8:27, yang menyatakan bahwa Roh Kudus berdoa bagi orang-orang kudus sesuai dengan kehendak Allah. Roh Kudus juga digambarkan menyelidiki segala sesuatu dalam 1 Korintus 2:10, yang menunjukkan bahwa Dia mempunyai pengetahuan dan pengertian. Roh Kudus bukan hanya makhluk yang cerdas, tetapi juga makhluk yang bijaksana dan benar. Efesus 1:17 dan Yesaya 11:2 menggambarkan Roh Kudus memiliki hikmat dan pengertian. Roh Kudus juga mampu mengalami emosi, seperti kesedihan dan patah hati, seperti yang dijelaskan dalam Efesus 4:30 dan Yesaya 63:10. Roh Kudus juga memiliki kehendak tersendiri, dalam 1 Korintus 12:11 menyatakan bahwa Roh Kudus membagikan karunia kepada setiap orang menurut kehendak-Nya.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus mempunyai kemampuan untuk mengambil pilihan dan mengambil keputusan.

Sifat pribadi Roh Kudus juga terlihat jelas dalam bimbingan-Nya terhadap Gereja mula-mula dan arahan upaya-upaya misionaris yang penting. Kisah Para Rasul 13:2 dan 16:6 menggambarkan bagaimana Roh Kudus membimbing dan mengarahkan Gereja mula-mula dengan cara yang jelas, penuh tekad, dan pribadi. Upaya-upaya misionaris ini mencakup pengutusan para misionaris, penentuan rute misi, dan pengarahan dalam pelayanan misi untuk menyebarkan Injil dan memperluas Kerajaan Allah. Horton menekankan pentingnya peran pribadi Roh Kudus dalam menggerakkan dan memimpin upaya-upaya misionaris Gereja.⁵

Kitab Kisah Para Rasul mencatat turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta sebagai baptisan Roh Kudus. Peristiwa ini menandai dimulainya Gereja dan pemberdayaan umat beriman untuk memberitakan Injil ke semua bangsa. Istilah “baptisan Roh Kudus” pertama kali digunakan oleh Yohanes Pembaptis ketika ia bernubuat tentang hal itu, dengan mengatakan, “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Dia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus” (Mrk 1:8; Yoh. 1: 33). Yesus juga berbicara tentang baptisan Roh

³Abraham Kuyper, *The Work of the Holy Spirit* (New York: Cosimo, Inc., 2007), 117.

⁴ Steven Tubagus, “Makna Roh Kudus Dalam Alkitab,” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–42.

⁵ Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019).

Kudus sebelum Dia naik ke surga, dengan mengatakan kepada murid-murid-Nya, “Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus” (Kis. 1:5).⁶ Janji ini digenapi pada hari Pentakosta, ketika Roh Kudus turun ke atas para murid dalam bentuk lidah-lidah api dan memberikan kuasa kepada mereka untuk berbicara dalam berbagai bahasa. Novatian, seorang penulis Kristen mula-mula dari abad ketiga, menyatakan bahwa pencurahan Roh Kudus dimaksudkan untuk memberdayakan orang percaya dalam memberitakan Injil ke seluruh bangsa.⁷ Pemahaman tentang baptisan Roh Kudus sebagai suatu pemberian kuasa dalam penginjilan didukung oleh kitab Kisah Para Rasul, yang mencatat bagaimana Roh Kudus memberikan kuasa kepada Gereja mula-mula untuk memberitakan Injil dengan berani dan penuh kuasa.

Kisah Para Rasul 1:8 menekankan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara penginjilan dan Roh Kudus, dengan menyatakan, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria sampai ke ujung bumi. bumi.” Ayat ini melambungkan pemahaman bahwa pekerjaan penginjilan tidak dapat dipisahkan dari kuasa Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, pekerjaan penginjilan adalah kosong dan kering, sedangkan menerima karunia Roh Kudus tanpa penginjilan tidak ada artinya. Roh Kudus diberikan kepada Gereja, agar Gereja dapat memenuhi misinya untuk memberikan kesaksian tentang Kristus. Pekerjaan penginjilan dan kuasa Roh Kudus bagaikan nyala api. Api dalam lentera memungkinkan lampu bersinar dan memberikan cahaya dalam kegelapan. Orang percaya mempunyai peranan dalam penginjilan, namun Roh Kudus juga mempunyai peranan penting.⁸

Ada ketegangan yang semakin besar antara pemahaman tradisional tentang Roh Kudus sebagai pribadi ilahi dan kecenderungan saat ini yang memandang Roh Kudus sebagai kekuatan atau energi yang tidak bersifat pribadi. Ketegangan ini dapat mempunyai implikasi yang signifikan terhadap cara orang Kristen memahami dan terlibat dalam penginjilan. Pemahaman Kristen tradisional tentang Roh Kudus sebagai pribadi ilahi telah menjadi komponen utama penginjilan sepanjang sejarah. Pemahaman ini menekankan sifat pribadi Roh Kudus, termasuk kepribadian, kehendak, dan perasaan-Nya. Roh Kudus dipandang

⁶ Daniel Sutoyo, “Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 17–26.

⁷ Leonardo Latumanuwuy dan Gernaida Krisna R. Pakpahan, “Penginjilan Yang Diberdayakan: Nubuatan Yoel Mengenai Era Pencurahan Roh Kudus,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 142–164.

⁸ Durman Sihombing dan Bobby Hartono Putra, “Hubungan Penginjilan dengan Roh Kudus,” *Jurnal Teologi El-Shabbay* 7, no. 1 (2020): 24–35.

sebagai kehadiran yang aktif dan memberdayakan dalam kehidupan orang percaya, membimbing dan mengarahkan mereka dalam upaya penginjilan mereka. Namun, pandangan masa kini yang mereduksi Roh Kudus menjadi kekuatan atau energi yang tidak bersifat pribadi dapat melemahkan kekuatan dan efektivitas penginjilan di dunia modern. Ketika Roh Kudus dipandang sebagai kekuatan atau energi yang tidak bersifat pribadi, sifat pribadi Roh Kudus hilang, dan pekerjaan pemberdayaan Roh Kudus berkurang. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan keberanian dalam penginjilan, serta kurangnya ketergantungan pada kehadiran Roh Kudus yang memberdayakan.

Penelitian Tubagus dan Winanto memberikan penjelasan teologis tentang makna Roh Kudus dalam Alkitab. Kajian mereka menganalisis teks-teks Alkitab dengan menggunakan prinsip-prinsip eksegesis untuk mengungkap makna Roh Kudus dalam konteks aslinya.⁹ Pendekatan ini berbeda dengan penelitian Sirait yang fokus pada kajian dogmatis tentang baptisan Roh Kudus.¹⁰ Sementara itu, penelitian Diana dan Silitonga berfokus pada pemahaman alkitabiah tentang peran Roh Kudus dalam penginjilan.¹¹ Terlepas dari penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami Roh Kudus sebagai api penginjilan bagi bangsa-bangsa. Meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai peran Roh Kudus dalam penginjilan, terdapat kebutuhan untuk studi yang lebih komprehensif yang mengeksplorasi karya Roh Kudus yang memberdayakan dalam penginjilan dan implikasinya terhadap penginjilan masa kini. Selain itu, diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan antara pekerjaan pemberdayaan Roh Kudus dan efektivitas penginjilan dalam konteks budaya yang berbeda.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada Roh Kudus, pribadi ketiga dari Allah Trinitas, sebagai pemicu api penginjilan bagi bangsa-bangsa. Karya Roh Kudus-lah yang memberdayakan dan memperlengkapi umat Tuhan dengan kuasa untuk pergi memberitakan Injil, menjadi saksi Kristus, ke seluruh penjuru dunia.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research).¹² Penelitian

⁹ Steven Tubagus dan Oey Natanael Winanto, "Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 1–17.

¹⁰ Rajiman Andrianus Sirait, "Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus," *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 2 (2021): 186–199.

¹¹ Ruat Diana dan Ayu Rotama Silitonga, "Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 18–28.

¹² Thomas Mann, *Library Research Models: A Guide to Classification, Cataloging, and Computers* (New York: Oxford University Press, 1995).

kepustakaan adalah metode penelitian yang melibatkan penggunaan sumber daya perpustakaan untuk menemukan sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian yaitu, Roh Kudus dan Api Penginjilan. Suatu pendekatan sistematis dan terorganisir untuk mengumpulkan informasi yang melibatkan penggunaan berbagai sumber perpustakaan, seperti buku referensi, jurnal ilmiah teologi, basis data, dan sumber data *online*. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: Kesatu, mengembangkan pertanyaan penelitian (menetapkan kalimat tesis); Kedua, mengidentifikasi kata kunci (Roh Kudus, Trinitas, dan Api Penginjilan); Ketiga, mencari arsip perpustakaan dan *website* terkait dengan Roh Kudus sebagai pribadi ketiga Allah Trinitas dan Api Penginjilan; Keempat, mengevaluasi sumber data (mereduksi data); Kelima, mengelola sumber data (data display); Keenam, membaca dan membuat catatan; Ketujuh, membuat kesimpulan (mensintesis data); Kedelapan, menulis laporan penelitian dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Roh Kudus dalam Alkitab

Tipologi Roh Kudus dalam Alkitab mencakup beragam simbol, gambaran, dan peristiwa yang menggambarkan karya dan kehadiran-Nya baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus sering kali diwakili oleh simbol-simbol seperti angin, minyak, air, dan api. Sebagai contoh, dalam Kejadian 1:2, Roh Kudus digambarkan sebagai “Roh Allah yang melayang-layang di atas permukaan air.” Hal ini menunjukkan kehadiran-Nya sejak awal penciptaan.¹³ Selain itu, dalam Perjanjian Lama, tipologi Roh Kudus juga terlihat dalam peristiwa-peristiwa di mana Roh Kudus memberikan kebijaksanaan, kekuatan, dan pengurapan kepada para tokoh seperti para nabi dan raja. Contohnya adalah ketika Roh TUHAN berkuasa atas Daud, setelah Samuel mengurapinya dengan minyak sebagai raja di 1 Samuel 16:13, menunjukkan peran Roh Kudus dalam memberikan kuasa pada pemimpin yang diurapi. Di sisi lain, dalam Perjanjian Baru, tipologi Roh Kudus mencapai puncaknya dengan peristiwa Pentakosta seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2. Pada hari Pentakosta “lidah-lidah api” menyebar dan hinggap pada para rasul (Kis. 2:3). Pernyataan Allah tentang diri-Nya melalui api bukanlah sesuatu yang aneh dan dapat dimengerti oleh orang-orang Yahudi. Itu melambangkan kehadiran Tuhan. Kejadian yang tidak biasa ini, dengan turunnya Roh Kudus, menandakan bahwa Allah ada dalam peristiwa ini (bnd. Kel 3:2). Kejadian tersebut juga menandakan

¹³ Reinhard Bonnke, *Baptisan Roh Kudus* (Katong, Singapore: Media Transformation Ministry, 2007), 6.

perkenanan Tuhan. Ketika Petrus memberitakan kebangkitan Yesus beberapa saat kemudian, api melambangkan persetujuan Allah atas pesan Petrus (bnd. Im 9:24; 1 Raj. 18:38-39). Api juga melambangkan penghakiman Allah (lih. Im 10:2). Orang-orang yang tidak percaya pada hari Pentakosta pada akhirnya diadili karena ketidakpercayaan mereka pada saat penghancuran Bait Suci pada tahun 70 M.¹⁴ Roh Kudus yang diberikan kepada para rasul, menandai permulaan gereja dan pemberian karunia-karunia Roh Kudus kepada umat-Nya. Dengan demikian, pemahaman tentang tipologi Roh Kudus dalam Alkitab akan membantu untuk lebih mengenal peran-Nya yang konsisten dan penting dalam sejarah keselamatan, serta bagaimana karya-Nya terwujud melalui simbol-simbol dan peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Alkitab.

Dalam Perjanjian Lama, api digunakan sebagai representasi kehadiran dan kuasa Allah serta Roh Kudus.¹⁵ Api melambangkan kehadiran Allah dan kuasa-Nya, serta merupakan tanda persetujuan-Nya terhadap apa yang terjadi. Contohnya, kuasa dan perkenanan Allah ditunjukkan melalui api TUHAN yang turun dan menghanguskan korban bakaran yang disiapkan Elia (1 Raj. 18:38). Hal ini menunjukkan bagaimana Allah menunjukkan kehadiran-Nya secara praktis. Pernyataan “Jika Tuhan tidak menjawab doaku hari ini dengan api yang terlihat, maka Dia tidak nyata dan kamu dapat melupakan Dia” merupakan tantangan yang berani terhadap kuasa dan kehadiran Tuhan. Tantangan ini juga dilontarkan oleh nabi Elia dalam 1 Raja-raja 18:24, ketika dia berdiri di hadapan kumpulan orang banyak dan berseru, “Allah yang menjawab dengan api—dialah Allah.” Tantangan yang diajukan Elia merupakan tindakan yang berani dan berisiko, karena hal ini mempertaruhkan seluruh pelayanannya di masa depan serta iman dan kepercayaan umatnya. Namun Elia tahu, ini adalah momen krusial dalam pelayanannya, yang menentukan nasib bangsa.¹⁶ Dia juga tahu bahwa Tuhan cukup berkuasa untuk menjawab doanya dengan api yang terlihat, seperti yang Dia lakukan sebelumnya di semak yang terbakar dan di Gunung Sinai.

Tantangan Elia terhadap kuasa dan kehadiran Allah bukanlah hal yang unik dalam Alkitab. Sepanjang Perjanjian Lama, para nabi dan pemimpin meminta Tuhan untuk menunjukkan kuasa dan kehadiran-Nya dengan cara yang terlihat. Misalnya, Musa meminta Tuhan untuk menunjukkan kemuliaan-Nya (Kel. 33:18), dan Gideon meminta tanda dari

¹⁴ Paul Enns, “8 Representations of the Holy Spirit in Scripture,” *Bible to Life*, 2022, diakses 17 Januari 2024, <https://bibletolife.com/>.

¹⁵ Reinhard Bonnke, *Taking Action: Receiving and Operating in the Gifts and Power of the Holy Spirit* (Lake Mary, Florida: Charisma House, 2012), 266.

¹⁶ Wesley Duewel, *Revival Fire* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018), 18.

Tuhan untuk meneguhkan kehadiran-Nya (Hak. 6:36-40). Tantangan terhadap kuasa dan kehadiran Tuhan ini mengungkapkan keinginan manusia akan bukti nyata keberadaan dan kuasa Tuhan. Bahkan, Allah sendiri dalam Alkitab diumpamakan dengan api, seperti yang dinyatakan dalam surat Ibrani 12:29. Karena Roh Kudus adalah Allah, tidak mengherankan jika Dia juga disamakan dengan api. Selain itu, api juga digunakan sebagai simbol pembersihan dosa. Dalam Kitab Maleakhi, disebutkan bahwa TUHAN akan menyucikan keturunan Lewi seperti emas atau perak, dan dosa disucikan dengan api (Mal. 3:3). Nabi Yesaya juga menuliskan tentang “roh yang menyala-nyala” yang digunakan TUHAN untuk membersihkan dosa (Yes. 4:4). Dosa dibersihkan melalui api, seperti yang terlihat ketika salah satu serafim menyentuh bibir Yesaya dengan bara hidup untuk menghapus dosanya (Yes. 6:6, 7). Api juga dapat berbicara tentang penghakiman Tuhan. Dalam Kitab Imamat, api keluar dari hadirat TUHAN dan menghanguskan mereka yang melanggar perintah-Nya (Im. 10:2). Demikian pula, orang-orang yang menolak pesan Yesus akan dihakimi dengan api.¹⁷ Oleh karena itu, api merupakan lambang yang tepat dari pekerjaan Roh Kudus, yang juga mencakup penghakiman terhadap orang-orang kafir dan lambang akhir bagi mereka.

Pribadi Roh Kudus sebagai “Api”

Alkitab menggunakan “api” dalam banyak pengertian yang umum, sama seperti istilah-istilah lain yang sering kali mempunyai lebih dari satu penerapan. Misalnya, merpati adalah tipe Kristus dan juga tipe Roh. Marsh dalam karya klasiknya tentang lambang menyebutkan enam penggunaan simbolis kata “api” selain merujuk pada Roh Kudus: Kesatu, Simbol kehadiran Tuhan (Kel. 3:2); Kedua, Persetujuan Tuhan (Im. 9:24; 1 Raj. 18:38; 2 Taw. 7:1); Ketiga, Perlindungan Tuhan (Kel. 13:21; Zak. 2:5); Keempat, Didikan dan ujian dari Tuhan (Mal. 3:3; 1 Ptr. 1:7; Ibr. 12:29; Why. 1:14); Kelima, Lambang Firman Tuhan (Yer. 5:14; 20:9); Keenam, Penghakiman Tuhan (Im. 10:2).¹⁸

Penggunaan api yang ketujuh dalam Alkitab mengacu pada Roh Kudus. Pada hari Pentakosta, sehubungan dengan pekerjaan Roh Kudus pada peristiwa itu, “tampak kepada mereka lidah-lidah yang terbelah seperti api; dan Dia tinggal di atas semua orang” (Kis. 2:3). Alkitab secara langsung mencatat bahwa mereka dipenuhi dengan Roh Kudus (Kis. 2:4). Peristiwa ini penting karena menandai permulaan Gereja dan pemberdayaan umat beriman untuk menghayati iman mereka dan memberikan kesaksian tentang Kristus. Munculnya api

¹⁷ Don Stewart, “The Identity of the Holy Spirit: Why is the Holy Spirit Compared to Fire?,” *Blue Letter Bible*, 2024, <https://www.blueletterbible.org/> (diakses 17 Januari 2024).

¹⁸ F. E. Marsh, *Emblems of the Holy Spirit* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 1981), 242.

pada hari Pentakosta tidak ditafsirkan dalam Alkitab, namun kemungkinan besar hal itu membawa serta pemikiran akan kehadiran, perkenan, perlindungan, dan penyucian serta pengudusan Tuhan untuk pelayanan di hadapan murid-murid. Hal ini mirip dengan bagaimana api diasosiasikan dengan kehadiran Allah dalam kisah-kisah Alkitab sebelumnya, seperti awan yang turun ke atas Kemah Suci yang baru dibangun di padang gurun dan Bait Suci Salomo yang baru dibangun (Kel. 40:34; 1 Raj. 8:10-11), yang pada malam hari tampak seperti api.

Munculnya api pada hari Pentakosta dirancang untuk membedakan orang-orang percaya dalam pelayanan dan kesaksian mereka di hadapan orang lain.¹⁹ Roh Kudus memberdayakan orang-orang percaya untuk berbicara dalam berbagai bahasa, memungkinkan mereka menyampaikan Injil kepada orang-orang dari berbagai bangsa dan budaya. Peristiwa ini menandai dimulainya Gereja dan pemberdayaan umat beriman untuk menghayati iman mereka dan memberikan kesaksian tentang Kristus. Peran Roh Kudus dalam Gereja sangatlah penting karena Roh Kudus memberdayakan umat beriman untuk menghayati iman mereka dan memberikan kesaksian tentang Kristus. Roh Kudus menyadarkan orang-orang percaya akan dosa, membimbing mereka dalam kebenaran, dan menjadi perantara bagi mereka dalam doa. Roh Kudus juga memberikan karunia rohani kepada orang percaya, seperti bernubuat, menyembuhkan, dan berbahasa roh. Karunia-karunia ini diberikan untuk pembangunan Gereja dan kemajuan Injil.

Referensi baptisan api dalam Matius 3:11-12 sepertinya tidak berhubungan langsung dengan Roh Kudus. Konteks langsung berikutnya berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali dan pembakaran “sekam” dengan “api yang tidak dapat padam” (Mat. 3:12).²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa baptisan api yang disebutkan dalam ayat ini berhubungan dengan penghakiman dan penyucian, bukan pekerjaan pemberdayaan Roh Kudus. Namun, penting untuk dicatat bahwa baptisan Roh dan baptisan api berkaitan erat dalam Perjanjian Baru. Baptisan Roh sering dikaitkan dengan pekerjaan pemberdayaan Roh Kudus, sedangkan baptisan api dikaitkan dengan penghakiman dan penyucian. Dalam Kisah Para Rasul 2:3-4, Roh Kudus digambarkan tampil sebagai “lidah-lidah api” yang hinggap pada orang-orang percaya. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan Roh Kudus di dalam Gereja berkaitan erat dengan baptisan api yang disebutkan dalam Matius 3:11-12. Roh Kudus memberdayakan orang-orang percaya untuk menghidupi iman mereka dan

¹⁹ Walvoord, *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit*, 20-21.

²⁰ Ibid.

memberikan kesaksian tentang Kristus, sekaligus menyucikan dan memurnikan mereka melalui proses pengudusan.

Karya Roh Kudus Sebagai “Api” Penginjilan bagi Bangsa-bangsa

Roh Kudus sebagai api dalam penginjilan adalah sebuah konsep yang kuat dan transformatif yang telah digunakan sepanjang sejarah Gereja untuk menggambarkan karya Roh Kudus yang memberdayakan dalam kehidupan orang percaya. Tipologi ini digunakan untuk menggambarkan pekerjaan Roh Kudus dalam mengobarkan semangat penginjilan di hati umat Allah dan memberdayakan mereka untuk menjadi saksi Kristus yang efektif. Api penginjilan yang diberdayakan oleh Roh Kudus terlihat jelas dalam ayat-ayat Alkitab. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 4:31, orang-orang percaya dipenuhi dengan Roh Kudus dan menyampaikan firman Allah dengan berani. Dalam Kisah Para Rasul 13:52, para murid dipenuhi dengan sukacita dan Roh Kudus, yang menunjukkan bahwa Roh Kudus memberdayakan orang percaya untuk menghidupi iman mereka dan memberikan kesaksian tentang Kristus. Api penginjilan yang diberdayakan oleh Roh Kudus juga nyata dalam sejarah Gereja. Selama berabad-abad, orang-orang percaya telah diberi kuasa oleh Roh Kudus untuk memberitakan Injil dengan berani dan penuh kuasa, bahkan ketika menghadapi penganiayaan dan perlawanan. Roh Kudus telah memberi kuasa kepada orang-orang percaya untuk membawa Injil sampai ke ujung bumi, yang mengakibatkan penyebaran agama Kristen ke seluruh penjuru dunia.

Green menulis, “Untuk menghadirkan Yesus Kristus, umat Allah melakukan penginjilan, namun dilakukan dengan kuasa Roh Kudus. menaruh kepercayaan mereka kepada Allah. Dialah Kabar Baik.”²¹ Pernyataan ini menyoroti kuasa transformatif Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya dan pentingnya bersandar pada Roh Kudus dalam penginjilan. McConnell menyatakan, “Roh Kudus adalah agen utama penginjilan. Dia memberdayakan, membimbing, dan mengarahkan gereja dalam penginjilan di seluruh dunia.”²² Pernyataan ini menekankan peran sentral Roh Kudus dalam pekerjaan penginjilan dan menyoroti pentingnya bersandar pada Roh Kudus untuk bimbingan dan arahan.

Kebangunan rohani adalah sebuah konsep yang kuat dan transformatif yang telah menjadi inti misi Gereja sepanjang sejarah. Kebangunan rohani dicapai melalui kemitraan ilahi-manusia, di mana kedaulatan Allah dan pemenuhan tanggung jawab manusia bekerja

²¹ Michael Green, *What is Evangelism*, *The Asbury Seminarian*, 2014, 35.

²² C. Douglas McConnell, ed., *The Holy Spirit and Mission Dynamics*, Evangelical Missiological Society Series No.5 (Pasadena, California: William Carey Library, 1997), 23.

sama untuk mewujudkan kepenuhan waktu. Kemitraan ini diungkapkan secara praktis melalui doa dan perantaraan umat Tuhan. Api Roh Kudus dalam penginjilan ke seluruh bangsa adalah aspek kunci dari kebangunan rohani. Api Roh Kudus dalam penginjilan ke seluruh bangsa terlihat jelas dalam beberapa bagian Alkitab. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 2:3-4, Roh Kudus digambarkan tampil sebagai “lidah-lidah api” yang hinggap pada orang-orang percaya. Roh Kudus memberdayakan orang-orang percaya untuk berbicara dalam berbagai bahasa, memungkinkan mereka menyampaikan Injil kepada orang-orang dari berbagai bangsa dan budaya. Kebangunan rohani pribadi selalu mendahului kebangunan rohani lokal atau nasional, dan setiap individu bertanggung jawab kepada Tuhan. Pada Hari Akhir, orang-orang beriman bertanggung jawab tidak hanya atas apa yang diucapkan dan dilakukan, tetapi juga atas apa yang tidak diucapkan dan tidak dilakukan.²³ Hal ini menyoroti pentingnya bersandar pada Roh Kudus dalam penginjilan dan menaati panggilan Allah untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa.

Tokoh-tokoh penginjil modern yang digerakkan oleh api Roh Kudus dalam penginjilannya ke bangsa-bangsa antara lain:

Kesatu, Reinhard Bonnke. Bonnke adalah seorang penginjil yang sangat dihormati dan diakui secara luas dalam dunia penginjilan modern. Sebagai pendiri dari Christ for All Nations (CfaN), pelayanan penginjilan global yang sangat berpengaruh, Bonnke didorong oleh keyakinan akan kuasa Roh Kudus dalam memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Selama puluhan tahun, ia mendedikasikan hidupnya untuk memberitakan Injil di berbagai belahan dunia, terutama di benua Afrika, dan melihat jutaan orang memutuskan untuk mengikuti Yesus Kristus melalui pelayanannya. Karya penginjilan Bonnke sangat dipengaruhi oleh keyakinan akan kuasa Roh Kudus dalam menggerakkan dan memampukan pelayanan penginjilan. Melalui pelayanannya, ia menjadi contoh nyata bagaimana Roh Kudus bekerja secara kuasa dalam memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

Kedua, Billy Graham. Graham adalah seorang penginjil modern yang sangat terkenal. Dia merupakan penggagas dan pengurus keluarga Kristen mega church—Billy Graham Evangelistic Association. Dia telah menulis beberapa buku yang sangat populer, seperti “Just as I Am” dan “The Billy Graham Story.” Dia juga telah mengembangkan beberapa program penginjilan, seperti “Crusades” dan “Decision America.”

Ketiga, Benny Hinn. Hinn adalah seorang penginjil modern yang sangat terkenal.

²³ Mathew Backholer, *Revival Fire, 150 Years of Revivals, Spiritual Awakenings and Moves of the Holy Spirit: Days of Heaven on Earth* (Clayton, Missouri: Faith Media, 2020).

Dia merupakan penggagas dan pengurus keluarga Kristen mega church—World Healing Center di Tampa, Florida. Dia telah menulis beberapa buku yang sangat populer, seperti “Good Morning Holy Spirit” dan “The Anointing.” Dia juga telah mengembangkan beberapa program penginjilan, seperti “Miracle Crusades” dan “Healing Crusades.”

Keempat, Joyce Meyer. Meyer adalah seorang guru dan penginjil modern yang sangat terkenal. Dia merupakan penggagas dan pengurus keluarga Kristen mega church—Life Church di Oklahoma. Dia telah menulis beberapa buku yang sangat populer, seperti “Battlefield of the Mind” dan “The Most Important Decision I Ever Made.” Dia juga telah mengembangkan beberapa program penginjilan, seperti “Women’s Conferences” dan “Leadership Conferences.”

Kelima, Rick Warren. Warren adalah seorang guru dan penginjil modern yang sangat terkenal. Dia merupakan penggagas dan pengurus keluarga Kristen mega church—Saddleback Church di Orange County, California. Dia juga merupakan penggagas dan pengurus keluarga Kristen mega church—Purpose Driven Church. Dia telah menulis beberapa buku yang sangat populer, seperti “The Purpose Driven Life” dan “The Purpose Driven Church.” Dia juga telah mengembangkan beberapa program penginjilan, seperti “40 Days of Purpose” dan “The Daniel Plan.”

Keenam, Joel Osteen. Osteen adalah seorang guru dan penginjil modern yang sangat terkenal. Dia merupakan penggagas dan pengurus keluarga Kristen mega church—Lakewood Church di Houston, Texas. Dia telah menulis beberapa buku yang sangat populer, seperti “Your Best Life Now” dan “Become a Better You.” Dia juga telah mengembangkan beberapa program penginjilan, seperti “Night of Hope” dan “Dream Night.”

Dalam sejarah penginjilan modern, banyak tokoh-tokoh lain yang juga digerakkan oleh api Roh Kudus dalam penginjilannya ke bangsa-bangsa. Mereka membawa Injil ke berbagai kota dan bangsa, memperkuat pelayanan mereka, dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

Implikasi “Api” Roh Kudus Terhadap Penginjilan Bangsa-bangsa

Ketika Roh Kudus memenuhi murid-murid pertama, Dia bagaikan nyala api yang hinggap di atas kepala setiap murid. Pada kesempatan ini, Allah memilih unsur alam yang menakutkan untuk mewakili Roh-Nya. Kebakaran itu berbahaya. Ia rakus dan tak kenal lelah. Jika kobaran api menjadi terlalu besar dan ganas, tidak ada campur tangan manusia

yang dapat mengendalikannya. Ini adalah elemen yang akan terus terbakar sampai semua bahan bakar yang ada dalam jangkauannya habis dikonsumsi. Ini adalah gambaran yang Tuhan ingin bentuk dalam pikiran umat Allah ketika berpikir tentang Roh Kudus. Jika umat Allah membiarkan Dia mengalir melalui dirinya, Dia akan melenyapkan dosa, penyakit, dan penindasan apa pun yang mungkin memperbudak orang. Dia akan membebaskan para tawanan, kiri, kanan dan tengah. Seperti api yang tiada henti dalam tugasnya untuk menghancurkan, demikian pula Dia akan menggunakan umat Allah tanpa henti jika mengizinkan Dia melakukannya. Dia selalu siap dan bersemangat untuk mendorong umat Allah maju, memberikan semangat dan kekuatan. Umat Allah hanya perlu bekerja sama dengan-Nya!²⁴ Nyala api tersebut merupakan simbol dari kehadiran Roh Kudus yang memberikan kuasa dan pengurapan kepada para murid untuk memulai pelayanan mereka dalam menyebarkan Injil. Nyala api tersebut tidak merusak atau membakar apa pun, melainkan memberikan kekuatan dan pengarahan kepada para murid.

Injil bukan sekedar pesan yang harus disampaikan, melainkan api yang harus dinyalakan dalam hati manusia. Roh Kudus tidak hanya diberikan untuk membantu menyampaikan khotbah yang fasih, namun untuk mengobarkan gairah akan Kristus di hati orang-orang percaya. Tanpa api Kristus yang berkobar di dalam diri mereka, orang-orang percaya tidak dapat membawa api Injil ke seluruh penjuru bumi. Yesus menekankan pentingnya api ini ketika Dia berkata, “Tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5). Dia memerintahkan murid-murid-Nya untuk tidak melakukan apa pun sampai mereka menerima kuasa dari tempat tinggi (Luk. 24:49). Kuasa ini datang dalam bentuk Roh Kudus, yang menyatakan diri-Nya sebagai lidah-lidah api yang hinggap di atas setiap murid.²⁵ Ayat ini mengungkapkan kuasa transformasi Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Roh Kudus menyalakan api di dalam diri orang percaya, memberdayakan untuk menghidupi imannya dan memberikan kesaksian tentang Kristus. Api ini bukan sekedar perasaan atau emosi, namun kekuatan transformatif yang mengubah orang percaya dari dalam ke luar. Api Injil bukan hanya untuk transformasi pribadi, namun untuk transformasi dunia. Sebagai orang percaya, dipanggil untuk membawa api Injil ke seluruh penjuru bumi, membagikan kasih dan anugerah Kristus kepada orang-orang di sekitarnya. Hal ini membutuhkan ketergantungan pada kehadiran Roh Kudus yang memberdayakan, karena

²⁴ Tamryn Klintworth, *Spirit of Fire: Receiving His Power, Pursuing His Purpose* (Cape Town: Struik Christian Media, 2017).

²⁵ Reinhard Bonnke, *Evangelism by Fire: Keys for Effectively Reaching Others with the Gospel* (Lake Mary, Florida: Charisma House, 2011), 14.

orang percaya tidak dapat melakukan pekerjaan ini dengan kekuatannya sendiri.

Sejak awal gereja, Roh Kudus memberikan karunia-karunia seperti karunia bahasa, karunia penyembuhan, dan karunia pengajaran kepada para rasul dan penginjil untuk memperkuat pelayanan mereka dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Salah satu tokoh yang menonjol dalam sejarah penginjilan adalah Paulus.²⁶ Dalam Kisah Para Rasul 9, Paulus mengalami pertobatan yang dramatis ketika Roh Kudus menampakkan diri kepadanya dalam bentuk cahaya terang yang menyilaukan. Setelah itu, Paulus menerima pengurapan Roh Kudus dan memulai pelayanan penginjilan yang luar biasa, membawa Injil ke berbagai kota dan bangsa. Selain Paulus, tokoh-tokoh lain yang juga diberikan kuasa dan pengurapan oleh Roh Kudus dalam pelayanan penginjilan antara lain Petrus, Stefanus, dan Filipus. Mereka semua menerima karunia-karunia Roh Kudus yang memperkuat pelayanan mereka dan memungkinkan mereka untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Dalam sejarah gereja, penginjilan bangsa-bangsa terus berkembang dan meluas, dan Roh Kudus terus memberikan kuasa dan pengurapan kepada para penginjil untuk memperluas Kerajaan Allah. Bahkan saat ini, Roh Kudus masih bekerja dalam pelayanan penginjilan di seluruh dunia, memberikan karunia-karunia dan kekuatan kepada para penginjil untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

Saat umat Allah mulai memberitakan Injil, seolah-olah surga telah menyalakan korek api di tengah kerumunan orang. Api mulai menyala dan menyebar. Ini bukanlah api alami, bukan api rohani belaka, melainkan Api dari segala api: Allah itu sendiri. Api itu tidak lain adalah Roh Kudus—Roh Allah, Roh Api. Hati menjadi yakin bahwa Yesus adalah Tuhan. Suara-suara yang bersemangat memanggil Nama yang tak tertandingi. Setan berteriak. Orang lumpuh berjalan. Mata yang buta melihat. Rantai-rantai ilmu sihir hancur dan kecanduan-kecanduan hancur mengikuti jejak-Nya. Mukjizat-mukjizat ini seharusnya tidak hanya terjadi pada saat penjangkauan, KKR, atau di gereja, namun juga di jalanan dan di tempat kerja.²⁷

Roh Kudus selalu menjadi sarana yang Allah maksudkan untuk menghadirkan demonstrasi nyata Kerajaan-Nya ke bumi ini. Injil tidak pernah dimaksudkan untuk bergantung pada kata-kata manusia saja—tidak peduli seberapa fasih atau baiknya niatnya. Sebelum api padam, kegiatan penginjilan dan gereja bisa menjadi rutinitas dan tidak menarik. Esai mimbar, homili, moralisasi, atau khotbah tentang bagaimana perekonomian

²⁶ Zeb Bradford Long, Paul Stokes, dan Cindy Strickler, *Growing the Church in the Power of the Holy Spirit* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009), 80.

²⁷ Klintworth, *Spirit of Fire: Receiving His Power, Pursuing His Purpose*.

negara harus dijalankan—semua itu hanyalah pekerjaan glasial. Tidak ada percikan ilahi yang dapat membakar es. Tidak ada yang pulang ke rumah dengan keadaan terbakar. Sebaliknya, dua orang yang mendengarkan Yesus di jalan Emaus pulang ke rumah dengan hati yang hangat. Dia tidak berbicara politik kepada mereka atau memberikan saran dan nasihat. Itu tidak akan membuat hati mereka terbakar. Yesus datang “untuk mengirimkan api ke bumi” (Luk. 12:49). Misi Yesus bukanlah piknik liburan—Setan sudah bertekad bahwa hal itu tidak akan terjadi. Dia adalah seorang perusak. Tuhan mengutus hamba-hamba-Nya dengan peringatan akan bahaya fisik.²⁸ Pada akhirnya, iman manusia kepada Tuhan tidak boleh didasarkan pada tanda-tanda atau mukjizat yang terlihat, namun pada kesaksian Alkitab dan kesaksian Roh Kudus di dalam hatinya.

KESIMPULAN

Roh Kudus, pribadi ketiga dari Allah Trinitas, dikenal dengan tipologi “api”; memperlengkapi umat Allah dengan kuasa dan keberanian untuk menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi. Sebagai pribadi, Roh Kudus memiliki kepribadian sehingga umat Allah dapat menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis dengan pribadi-Nya. Sama seperti Roh Kudus memberdayakan gereja mula-mula untuk memberitakan Injil dengan keberanian dan kuasa, Dia terus memberdayakan umat Allah saat ini untuk memberitakan Injil Kristus kepada bangsa-bangsa. Tipologi Roh Kudus sebagai api dalam penginjilan mengingatkan bahwa penginjilan bukan sekadar usaha manusia, melainkan karya ilahi yang memerlukan kehadiran Roh Kudus yang memberdayakan. Ketika umat Allah mengandalkan pekerjaan Roh Kudus, maka dapat yakin bahwa Dia akan bekerja melalui mereka untuk mentransformasikan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Secara praktis, ini berarti bahwa umat Allah harus memprioritaskan doa dan ketergantungan pada Roh Kudus ketika terlibat dalam penginjilan. Umat Allah harus meminta Roh Kudus untuk memenuhi dengan kuasa-Nya dan mengobarkan semangat penginjilan di dalam hatinya. Umat Allah juga harus terbuka terhadap pimpinan dan bimbingan Roh Kudus ketika membagikan Injil kepada orang lain.

REKOMENDASI

Berikut beberapa implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya: Kesatu, implikasi terhadap penginjilan. Pekerjaan pemberdayaan Roh Kudus sangat penting untuk

²⁸ Ibid., 15.

penginjilan yang efektif; Kedua, implikasi terhadap teologi. Roh Kudus adalah wujud pribadi dengan kepribadian, kehendak, dan emosi yang berbeda; Ketiga, implikasi terhadap pelayanan lintas budaya. Pentingnya pekerjaan pemberdayaan Roh Kudus dalam penginjilan bagi semua bangsa. Saran untuk penerapan praktis supaya orang percaya dan gereja harus memprioritaskan doa dan ketergantungan pada Roh Kudus ketika mereka terlibat dalam penginjilan; Saran untuk studi lebih lanjut, penelitian ini menimbulkan banyak pertanyaan dan area untuk studi lebih lanjut, termasuk sejarah perkembangan tipologi ini, dan implikasi teologis dari pemahaman tentang pribadi Roh Kudus. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bidang-bidang ini secara lebih mendalam untuk mempertajam pemahaman tentang konsep teologis yang penting ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Gregg, dan Andreas J. Köstenberger. *The Holy Spirit*. Diedit oleh David S. Dockery, Nathan A. Finn, dan Christopher W. Morgan. *Theology for the People of God*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2020.
- Backholer, Mathew. *Revival Fire, 150 Years of Revivals, Spiritual Awakenings and Moves of the Holy Spirit: Days of Heaven on Earth*. Clayton, Missouri: Faith Media, 2020.
- Bonnke, Reinhard. *Baptisan Roh Kudus*. Katong, Singapore: Media Transformation Ministry, 2007.
- . *Evangelism by Fire: Keys for Effectively Reaching Others with the Gospel*. Lake Mary, Florida: Charisma House, 2011.
- . *Taking Action: Receiving and Operating in the Gifts and Power of the Holy Spirit*. Lake Mary, Florida: Charisma House, 2012.
- Diana, Ruat, dan Ayu Rotama Silitonga. “Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan.” *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 18–28.
- Duwel, Wesley. *Revival Fire*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018.
- Enns, Paul. “8 Representations of the Holy Spirit in Scripture.” *Bible to Life*. Last modified 2022.. <https://bibletolife.com/> (diakses 17 Januari 2024)
- Green, Michael. *What is Evangelism. The Asbury Seminarian*, 2014.
- Hendi. “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal.” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 593–615.
- Horton, Stanley M. *Oknum Roh Kudus*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019.
- Klintworth, Tamryn. *Spirit of Fire: Receiving His Power, Pursuing His Purpose*. Cape Town: Struik Christian Media, 2017.
- Kuyper, Abraham. *The Work of the Holy Spirit*. New York: Cosimo, Inc., 2007.
- Latumanuw, Leonardo, dan Gernaída Krisna R. Pakpahan. “Penginjilan Yang Diberdayakan: Nubuatan Yoel Mengenai Era Pencurahan Roh Kudus.” *Diegesis : Jurnal*

- Teologi* 7, no. 2 (2022): 142–164.
- Long, Zeb Bradford, Paul Stokes, dan Cindy Strickler. *Growing the Church in the Power of the Holy Spirit*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.
- Mann, Thomas. *Library Research Models: A Guide to Classification, Cataloging, and Computers*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Marsh, F. E. *Emblems of the Holy Spirit*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 1981.
- McConnell, C. Douglas, ed. *The Holy Spirit and Mission Dynamics*. Evangelical Missiological Society Series No.5. Pasadena, California: William Carey Library, 1997.
- Sihombing, Durman, dan Bobby Hartono Putra. “Hubungan Penginjilan dengan Roh Kudus.” *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 1 (2020): 24–35.
- Sirait, Rajiman Andrianus. “Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus.” *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 2 (2021): 186–199.
- Stewart, Don. “The Identity of the Holy Spirit: Why is the Holy Spirit Compared to Fire?” *Blue Letter Bible*. Last modified 2024. Diakses Januari 17, 2024. <https://www.blueletterbible.org/>.
- Sutoyo, Daniel. “Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 17–26.
- Tubagus, Steven. “Makna Roh Kudus Dalam Alkitab.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–42.
- Tubagus, Steven, dan Oey Natanael Winanto. “Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 1–17.
- Walvoord, John F. *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1991.